



Model Ekopedagogik: Sebuah Pijakan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran di Sekolah Dasar untuk Menumbuhkembangkan Kesadaran Kritis Siswa terhadap Lingkungan

Rijal Fatahadin

Sekolah Dasar Negeri Lamaransari
Jatireja Compreng 41258, Subang, Indonesia
E-mail : rijalfatahadin21@guru.sd.belajar.id

Abstrak – Isu lingkungan global menuntut adanya pendekatan Pendidikan yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Sekolah dasar merupakan fondasi strategis dalam membentuk kesadaran kritis siswa terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan menawarkan model ekopedagogik sebagai dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berpihak pada keberlanjutan lingkungan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis kritis terhadap literatur dan kebijakan lingkungan. Penelitian ini menggali pemikiran Paulo Freire dalam pedagogik kritis serta mengintegrasikannya dengan isu-isu ekologis dan kebijakan pendidikan lingkungan, khususnya yang pernah diinisiasi oleh Gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa model ekopedagogik mampu menjadi pendekatan transformatif yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan lingkungan, tetapi juga membentuk karakter peduli terhadap lingkungan secara kontekstual dan reflektif di sekolah dasar. Peran guru menjadi sentral dalam membangun pembelajaran yang berbasis lingkungan lokal, partisipatif, dan bernilai budaya. Kebijakan Dedi Mulyadi tentang pelestarian lingkungan berbasis budaya Sunda menjadi contoh konkrit bagaimana pendidikan dan kearifan lokal dapat bersinergi dalam membentuk karakter kritis siswa. Penelitian ini merekomendasikan integrasi ekopedagogik dalam kurikulum sekolah dasar, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan komunitas praktisi sebagai strategi penerapan Pendidikan berbasis lingkungan yang berkelanjutan di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Model Ekopedagogik, Kesadaran Kritis, Sekolah Dasar*

I. PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan yang semakin massif dan Krisis ekologi global seperti pencemaran, deforestasi, dan perubahan iklim telah menjadi tantangan besar dalam kehidupan manusia sebagai konsekuensi dari cara berfikir dan bertindak yang eksploitatif. Menurut Sterling (2001), pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk paradigma baru yang berpihak pada keberlanjutan. Senda dengan hal tersebut, Pendidikan harus mampu menciptakan pembangunan Sumber daya manusia khususnya di Kabupaten Subang di masa depan. Sejalan dengan hal tersebut, Permasalahan ini tidak hanya memerlukan pendekatan teknologi semata, tetapi juga perubahan paradigma dan perilaku manusia yang berpihak pada keberlanjutan. Sekolah dasar memiliki posisi penting dalam pembentukan karakter dan kesadaran siswa terhadap lingkungan sejak dini. Sehingga berdampak pada cara pandang baru orangtua dan masyarakat terhadap keutamaan lingkungan yang berkelanjutan. Salah satu pendekatan alternative namun strategis dalam menciptakan generasi Subang di masa depan yang peduli lingkungan adalah melalui Pendidikan berbasis lingkungan yang diimplementasikan sejak usia dini, khususnya di sekolah dasar. Namun, pendidikan lingkungan yang berjalan selama ini seringkali terjebak dalam pendekatan kognitif semata tanpa menyentuh aspek kesadaran kritis dan tindakan nyata siswa, apalagi membekas menjadi sebuah karakter dan nilai yang dianut menjadi sebuah kearifan lokal. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang bersifat reflektif, kontekstual, dan transformatif, yakni model ekopedagogik. Ekopedagogik sebagai bentuk pedagogik kritis yang berorientasi pada

lingkungan hidup, menawarkan kerangka kerja baru bagi guru dalam mengintegrasikan pembelajaran dengan nilai-nilai ekologis. Ekopedagogik merupakan pendekatan pendidikan yang menggabungkan ilmu Pendidikan yang kritis dengan perspektif lingkungan. Dalam konteks lokal, sebagai sebuah contoh di kabupaten tetangga yakni Kabupaten Purwakarta, kebijakan lingkungan yang pernah dicanangkan oleh Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi pada saat menjabat sebagai Bupati, menjadi contoh pentingnya integrasi nilai budaya dan kearifan lokal dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Dedi Mulyadi mengusung kebijakan pelestarian lingkungan berbasis budaya Sunda seperti gerakan penanaman pohon, pelarangan plastik, dan pembangunan ruang publik hijau yang ramah anak. Dengan arti lain bukan sekedar mengimitasi model yang lalu, akan tetapi mengadopsi sumber-sumber nilai yang terkandung dalam unsur-unsur lingkungan di Kabupaten Subang yang dapat dijawabantahkan menjadi sebuah Gerakan Pendidikan yang menggemakan khususnya di tingkat satuan Pendidikan dasar maka sudah sewajarnya melalui organisasi perangkat daerah yang bergerak pada bidang Pendidikan perlu digali sebuah paradigma baru terkait Kebijakan Kurikulum Hijau yang sejatinya mesti diinisiasi dan berkelanjutan di daerah Kabupaten Subang. Paling tidak mengharuskan para Pendidik di Kabupaten Subang untuk menghadirkan permasalahan lingkungan sebagai suatu hal yang harus dipikirkan bersama yang diintegrasikan pada berbagai mata pelajaran di sekolah melalui pengalaman belajar di kelas-kelas. Selain diharapkan berdampak pada hasil belajar siswa yang meningkat, Kebijakan ini juga menekankan pentingnya pembentukan karakter lingkungan sejak dini melalui pendidikan formal maupun informal, tak terkecuali pada ranah Pendidikan di sekolah dasar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Studi Pustaka. Data dikumpulkan melalui penelusuran dan analisis sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan, dan publikasi kebijakan Gubernur Provinsi Jawa Barat dalam bidang lingkungan. Analisis data dilakukan dengan Teknik analisis isi (*Content Analysis*), yaitu yaitu identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi tematik dari dokumen dan literatur relevan yang dikaji.

III. HASIL dan PEMBAHASAN

1. Konsep Model Ekopedagogik dan Relevansinya di Sekolah Dasar

Ekopedagogik berasal dari pemikiran Paulo Freire, yang menekankan pendidikan sebagai proses pembebasan dari penindasan, termasuk penindasan terhadap alam dan makhluk hidup lainnya (Freire, 1970). Model ekopedagogik juga mengacu pada Pendidikan yang bersifat reflektif dan membebaskan, bertujuan membentuk kesadaran ekologis dan tanggung jawab social serta mendorong peserta didik untuk memahami relasi antara manusia, budaya, dan alam secara holistik dan kritis Yunansah & Herlambang, 2017). Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Gadotti (2010) bahwa dalam perspektif ekologi, pendidikan harus mampu menyadarkan siswa terhadap realitas kerusakan alam dan menggerakkan mereka untuk bertindak. Dalam model ekopedagogik, peserta didik juga diajak untuk memahami keterkaitan antara manusia dan lingkungan secara kritis serta memiliki kepekaan terhadap isu-isu keberlanjutan. Menurut Fatahidin (2020), desain model ekopedagogik dalam konteks pendidikan dasar perlu dibangun atas tiga pilar utama yaitu 1) Transformasi Kesadaran, bahwa Pendidikan harus mengubah cara pandang siswa dari antroposentris menjadi ekosentris, 2) Keterlibatan Kontekstual, bahwa pembelajaran dikaitkan dengan kondisi lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari siswa, dan 3) Partisipasi Aktif, bahwa siswa dilibatkan dalam kegiatan nyata seperti pemilihan sampah, konservasi air dan pemanfaatan limbah. Model ini menekankan pendidikan lingkungan tidak boleh hanya bersifat informatif, melainkan harus mengarah pada tindakan transformatif dan partisipatif (Wattimena, 2018). Konsep ini sangat cocok diintegrasikan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar karena usia dini memiliki potensi tinggi dalam membentuk karakter dan kesadaran nilai secara mendalam. Terlebih metode Deep Learning saat ini sedang digemakan menjadi sebuah metode pembelajaran bermakna dan pembelajaran mendalam di sekolah. Tak sekedar aspek kognitif tentang lingkungan semata yang harus dikembangkan dan difasilitasi oleh guru, juga dalam membentuk karakter kritis dan peduli terhadap lingkungan. Paling tidak di lingkungan sekolah dan rumah siswa, lebih berkelanjutan karakter tersebut menjadi sebuah nilai yang akan terpelihara dan melekat pada diri setiap Pendidik dan Peserta didik guna menghasilkan nilai peduli lingkungan di masa depan.

2. Peran Guru dalam Mengimplementasikan Model

Ekopedagogik dalam menumbuhkembangkan Kesadaran Kritis terhadap Lingkungan

Guru memiliki peran sebagai fasilitator, penggerak dan pembimbing dalam proses pembelajaran berbasis ekopedagogik. Tentu sebagai seorang guru harus mampu memiliki keterampilan sebagai berikut: 1) Mendesain pembelajaran yang mengaitkan materi dan permasalahan lingkungan lokal, 2) mendorong siswa berdialog dan merefleksikan kondisi lingkungan, dan 3) mengarahkan siswa untuk melakukan aksi nyata seperti kampanye, penanaman pohon, atau pengelolaan sampah. Menurut Sterling (2001), peran guru dalam Pendidikan yang berkelanjutan tidak cukup sebagai pengajar semata, namun sebagai agen perubahan dalam sistem Pendidikan itu sendiri.

3. Model Pembelajaran Ekopedagogik di Sekolah Dasar

Model ekopedagogik memuat empat system pembelajaran diantaranya pembelajaran lingkungan alam dan social, pembelajaran yang mendorong siswa untuk memiliki kesadaran akan hubungannya dengan alam dan social, pembelajaran yang mengadaptasi tugas sekolah untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan, dan pembelajaran yang mendorong terbentuknya perilaku kesalingtergantungan secara berkelanjutan (Fatahidin: 2021). Berdasar pada hal tersebut, model pembelajaran ekopedagogik sangat tepat diimplementasikan lintas mata pelajaran terlebih pada mata pelajaran IPA dan IPS. Guru dapat menjadi penggerak ekopedagogik yang mampu menggerakkan siswa agar tergerak melalui insiasi Guru sebagai pemimpin pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran yang dapat menciptakan ruang reflektif bagi siswa. Implementasi model ekopedagogik dapat dilakukan melalui Pembelajaran berbasis proyek lingkungan, Observasi langsung lingkungan sekitar, Cerita rakyat bertema alam dan Tugas reflektif. Model Pembelajaran ekopedagogik juga dapat dikembangkan melalui strategi sebagai berikut: 1) *Project Based Learning* (PjBL) misalnya proyek "Sekolah Bebas Sampah", 2) *Experiential Learning*, mengeksplorasi alam sekitar seperti sungai, taman sekolah dan kebun sekolah, 3) *Storytelling*, menggunakan cerita rakyat lokal yang memuat pesan ekologis, dan 4) Dialog Reflektif, siswa diajak menganalisis kejadian lingkungan dan mencari solusi, 5) Kolaborasi dengan Masyarakat, mengundang tokoh adat atau aktivis lingkungan ke sekolah, dan 6) Penguatan Nilai, melalui cerita rakyat, musik tradisional dan praktik hidup berkelanjutan. Pembelajaran semacam ini dapat diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka dan berbagai mata pelajaran seperti IPA, IPS, Bahasa Indonesia, bahkan Seni budaya.

4. Relevansi dengan Kebijakan Lingkungan Lokal

Dedi Mulyadi sebagai Gubernur Provinsi Jawa Barat dan tokoh lingkungan mempopulerkan berbagai kebijakan berbasis kearifan lokal sunda, seperti pelestarian mata air, Gerakan penanaman pohon, pelarangan plastik sekali pakai (Mulyadi, 2017). Guru dapat mengambil inspirasi dari kebijakan ini dan mengemasnya dalam pembelajaran di sekolah, misalnya dengan melibatkan siswa dalam kegiatan

menanam pohon di sekitar sekolah, mengadakan bazar produk ramah lingkungan, yang merupakan contoh nyata integrasi nilai-nilai lokal dan keberlanjutan. Semua kebijakan tersebut dapat diintegrasikan ke dalam model pembelajaran yang membentuk karakter peduli lingkungan berbasis budaya lokal. Kontekstualisasi kebijakan Dedi Mulyadi sebagai sumber nilai Ekopedagogik tidak hanya memperkaya materi semata, namun juga memperkuat akar budaya lokal dan lingkungan sebagai bagian dari identitas siswa dalam membentuk karakter kritis terhadap lingkungan.

5. Pendekatan dan Syntax Model Ekopedagogik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Terdapat berbagai pendekatan pembelajaran yang berpijak pada Pendidikan berbasis lingkungan (Ekopedagogik). Sebagai gambaran *Model Project Based Learning*, *Problem Based Learning* dan juga Pendekatan *Deep Learning* yang sedang tren dan kekinian guna mendorong hasil belajar siswa lebih meningkat, juga menghadirkan permasalahan lingkungan secara kontekstual melalui pendekatan berbasis proyek, berbasis masalah, dan pembelajaran bermakna dan mendalam dalam mengukur aspek kognitif dan keterampilan siswa di Sekolah. Hal ini dipertegas oleh Anggraini & Wulandari, (2020), melatih siswa dalam memperluas pemikirannya mengenai masalah dalam kehidupan yang harus diterima, memberikan pelatihan langsung kepada siswa dengan cara mengasah serta membiasakan mereka melakukan berpikir kritis serta keahlian dalam kehidupan sehari-hari, dan penyesuaian dengan prinsip modern yang pelaksanaannya harus dilakukan dengan mengasah keahlian siswa, baik melalui praktek, teori serta pengaplikasiannya. Pada penelitian yang lalu, penulis menyusun sebuah rancang bangun model ekopedagogik yang dapat diimplementasikan di Sekolah melalui langkah-langkah yang tertuang melalui bagan sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran (Penggunaan istilah operasional berbentuk hasil belajar, tingkah laku dan kemampuan)
- b. Pengembangan alat evaluasi (menentukan jenis tes yang akan digunakan dan menyusun item soal untuk setiap tujuan)
- c. Kegiatan belajar mengajar (merumuskan semua kemungkinan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan, menetapkan kegiatan pembelajaran yang akan ditempuh).

Berdasar pada hal diatas, Pendidik sejatinya mampu mentransformasikan kesadaran kritis siswa sesuai dengan prinsip peduli lingkungan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil kajian, peneliti menarik kesimpulan bahwa model ekopedagogik adalah sebuah model pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap lingkungan, melalui pendekatan kontekstual, dialogis, reflektif dan berkelanjutan. Peran guru sangat strategis dalam mengimplementasikan model ini di sekolah dasar,

karena guru menjadi agen perubahan dan fasilitator nilai.

Kabupaten Subang sebagai Kawasan yang potensial dalam konteks lingkungan hidup. Maka pembelajaran seharusnya disandarkan pada model pembelajaran berbasis lingkungan yakni Ekopedagogik. Sebagai sebuah model yang dapat diterapkan sejak dini sebagai upaya menumbuhkembangkan karakter peduli lingkungan dan membypass generasi yang unggul di masa depan. Seorang pendidik harus mampu merancang dan mengolah pembelajaran di kelas secara kontekstual. Selain model ekopedagogik menjadikan pembelajaran yang kritis, model ini juga mampu membawa suasana belajar lebih aman dan menyenangkan. Beberapa langkah-langkah yang dapat diterapkan guru di kelas melalui modul atau rencana pelaksanaan pembelajaran dalam menumbuhkembangkan kesadaran kritis siswa terhadap lingkungan diantaranya:

- a. Pendidik mengamati kebutuhan lingkungan social dan lingkungan alam peserta didik.
- b. Pendidik menyusun bahan ajar dan mengembangkan tema dengan menyiapkan teks-teks terkait lingkungan hidup bagi peserta didik.
- c. Kegiatan awal pembelajaran, peserta didik diminta mendeskripsikan dan mengkonstruksi pengetahuan tentang permasalahan lingkungan di sekitar.
- d. Pendidik mengembangkan pembelajaran secara mendasar dengan menggunakan media dan sumber belajar yang berada dalam konteks kehidupan peserta didik.
- e. Peserta didik memecahkan permasalahan secara kolaboratif untuk menganalisis berbagai permasalahan lingkungan secara kritis dan mampu menemukan solusi atas permasalahan tersebut.
- f. Pendidik mengungkapkan isu-isu lingkungan terbaru dan strategi yang solutif untuk menanggapi isu tersebut, baik secara parsial maupun universal.
- g. Pendidik dan peserta didik bersama-sama melakukan refleksi kritis pengajaran tentang salingtergantungan antar makhluk yang berkelanjutan.
- h. Peserta didik melaksanakan tugas-tugas kelas, kerja kelompok, latihan menulis, pengalaman ke dalam aksi social sehari-hari dan masa depan.
- i. Kegiatan akhir pembelajaran, peserta didik dan pendidik mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan (Fatahidin:2021)

Rekomendasi Kebijakan:

1. Integrasi ekopedagogik dalam kurikulum Pendidikan dasar
Pemerintah pusat melalui Kemendikdasmen dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekopedagogik dalam kurikulum nasional secara eksplisit, tidak hanya dalam mata pelajaran IPA tetapi lintas mata pelajaran dan pekatihan guru yang berkelanjutan.
2. Replikasi kebijakan berbasis budaya.

Kebijakan lingkungan yang diinsiasi oleh Gubernur Dedi Mulyadi seperti Pelestarian pohon, pelarangan plastic dan pendekatan budaya sunda dapat direplikasi oleh Pemerintah daerah khususnya Kabupaten Subang sebagai bentuk sinergi antara Pendidikan karakter, pelestarian lingkungan dan penguatan identitas social.

3. Penguatan kolaborasi sekolah dengan komunitas praktisi dan orang tua.

Pemerintah perlu mendorong kolaborasi lebih intensif dan inklusif dengan komunitas praktisi dan komunitas lingkungan, tokoh adat, dan orang tua untuk memperkuat Pendidikan karakter lingkungan yang holistik dan berkelanjutan khususnya di jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Freire, P. (2013). *Pedagogy of the oppressed*. In The Applied Theatre Reader. <https://doi.org/10.4324/9780203891315-58>
- Fatahadin, R. (2020). *Design of Ecopedagogic Models in Preserving Local Wisdom Values*. The 3rd International Conference of Elementary Education Universitas Pendidikan Indonesia, 3(1) 7-12. <https://proceedings.upi.edu/index.php/icee/article/view/1431>
- Fatahadin, R. (2021). *Tesis: Rancang bangun Model Ekopedagogik dalam melestarikan Nilai Kearifan Lokal di SMA Se Kabupaten Subang*. Bandung: Universitas PendidikanIndonesia. <https://repository.upi.edu/58725/>
- Gadotti, M. (2010). *Reorienting Education Practices towards Sustainability*. Journal of Education for Sustainable Development. <https://doi.org/10.1177/097340821000400207>
- Kahn, R. (2010). *Critical pedagogy, ecoliteracy & planetary crisis. The ecopedagogy movement*. New York: Peter Lang. https://www.researchgate.net/publication/240595272_Critical_pedagogy_ecoliteracy_planetary_crisis_The_ecopedagogy_movement
- Mulyadi, D. (2017). *Kebijakan Lingkungan Berbasis Budaya Sunda*. Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat.
- Sterling, S. (2001). *Sustainable Education: Re-visioning Learning and Change*. Totnes: Green Books. https://www.researchgate.net/publication/289505456_Sustainable_education
- Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). *Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6153>
- Wattimena, R. A. A. (2018). *Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia*. Jurnal Filsafat, 28(2), 180. <https://doi.org/10.22146/jf.34714>
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2020). *Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa*. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), 9(2), 292-299. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>